

PENGEMBANGAN PEMAHAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA BERBASIS NILAI INKLUSIVITAS PADA MAHASIWA DI PERGURUAN TINGGI

Taufik Hidayatulloh¹, Theguh Saumantri²
¹Universitas Paramadina, ²IAIN Syekh Nurjati Cirebon
taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id

Abstract

This paper is based on the results of a study entitled “Study of the Influence of Paramadina Life Value Lecture (NHP) on Student Character and Behavior”. The study was driven by concerns about rising intolerance and radicalism as well as counterproductive tensions between Islam and nationality among young people and students. This condition of course has the potential to threaten the disintegration of people and the nation in general. From the results of descriptive statistical analysis shows that there is a strong correlation and significant influence between NHP lecture learning and the perception and attitude of students towards Islamic and Indonesian values. This research program is designed by conducting training and workshops for a number of students who have strategic and important in the formation of understanding and moderate religious attitudes. Dissemination of the idea of religious moderation is carried out, among others, through training and development of Islamic values that are one breath with national values (Indonesianness) and socialization of moderate religious understanding is one of the long-term deradicalization strategies at the upstream level.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic-Indonesian Values, Paramadina University.*

Pendahuluan

Agama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Keyakinan dan praktik keagamaan berperan dalam membentuk identitas individu, mempengaruhi perilaku, serta memberikan landasan moral dan etika. Di tengah masyarakat yang semakin heterogen, keberagaman agama menjadi suatu keniscayaan. Namun, dalam beberapa kasus, keberagaman ini dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan yang menghambat pembangunan sosial dan harmoni di masyarakat (Syamsuddin 2020).

Pada era globalisasi ini, di mana keberagaman agama dan keyakinan semakin terasa, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap moderasi beragama yang inklusif. Universitas Paramadina, sebagai institusi pendidikan yang mengedepankan

nilai-nilai pluralisme dan toleransi, berperan penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan positif mengenai keberagaman agama di kalangan mahasiswanya

Mahasiswa, sebagai agen perubahan sosial, memiliki peran besar dalam membentuk masa depan bangsa. Mereka adalah generasi muda yang penuh potensi, energi, dan semangat untuk menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan positif mengenai keberagaman agama serta sikap moderasi yang inklusif dalam beragama (Hefni 2020).

Sikap moderasi beragama merujuk pada cara pandang yang seimbang dan tengah dalam memahami dan mengamalkan agama. Ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan agama, sikap toleransi, dialog antarumat beragama, dan penolakan terhadap ekstremisme agama. Sikap moderasi beragama berlandaskan pada nilai-nilai inklusivitas, yaitu kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan, serta membangun kerjasama antara berbagai kelompok agama (Anwar and Muhayati 2021).

Universitas Paramadina, sebuah institusi pendidikan di Indonesia, telah lama mengambil peran aktif dalam mempromosikan sikap moderasi beragama dan nilai inklusivitas di kalangan mahasiswanya. Sebagai universitas yang didirikan dengan landasan filosofi Islam yang moderat, Paramadina menekankan pentingnya harmoni dan kerjasama antarumat beragama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Melalui berbagai program dan kegiatan, Universitas Paramadina berkomitmen untuk membentuk pemahaman dan sikap moderasi beragama pada mahasiswanya. Kuliah-kuliah umum, lokakarya, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang ada, memperkuat toleransi, dan membangun hubungan saling pengertian antarumat beragama (Sabri, Ikhsan, and Wekke 2018).

Universitas Paramadina telah mengimplementasikan berbagai program yang bertujuan untuk membentuk sikap moderasi beragama yang inklusif pada mahasiswanya. Salah satu program utama yang dijalankan oleh universitas ini adalah kuliah-kuliah umum yang membahas isu-isu keberagaman agama. Dalam kuliah-kuliah ini, para mahasiswa diberikan mata kuliah khusus seperti mata kuliah NHP (Nilai Hidup Paramadina) merupakan sebuah mata kuliah yang terinspirasi oleh pemikiran Nurcholish Madjid yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, keindonesiaan dan kemodernan (Siradj

2020). selain itu, mahasiswa juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai universal dalam agama, sejarah agama, dan kontribusi agama terhadap masyarakat. Melalui pendekatan akademis yang obyektif, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memahami keberagaman agama secara lebih luas dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya sikap moderasi.

Selain itu, Universitas Paramadina juga mengadakan lokakarya dan diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam forum ini, mereka dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan mereka tentang agama, serta berdiskusi secara terbuka tentang tantangan dan peluang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama (Penyusun 2021). Diskusi-diskusi semacam ini mendorong mahasiswa untuk membangun hubungan saling pengertian dan memperluas wawasan mereka tentang agama-agama yang ada di sekitar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengembangan pemahaman sikap moderasi beragama berbasis nilai inklusivitas pada mahasiswa di Universitas Paramadina. Dengan sikap moderasi beragama yang inklusif, mahasiswa menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun harmoni dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang semakin plural. Mereka dapat mengatasi perbedaan agama dengan pemahaman yang lebih mendalam, menghargai perbedaan, dan membangun dialog yang konstruktif (Jannah, Putro, and Tabiin 2022).

Dalam lingkungan kampus yang mewadahi pemahaman dan praktik moderasi beragama, mahasiswa dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam membangun kerukunan beragama. Selain itu, pengembangan sikap moderasi beragama yang inklusif juga membuka peluang untuk menjalin kerjasama antarumat beragama dalam berbagai bidang, seperti kemanusiaan, pemberdayaan sosial, dan pemecahan masalah bersama (Sutarto 2021). Dengan memahami nilai-nilai inklusivitas, mahasiswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial yang melibatkan aspek agama, seperti konflik, intoleransi, atau diskriminasi berbasis agama. Kolaborasi semacam ini memperkuat solidaritas dan mempercepat proses pembangunan sosial yang inklusi (Putra et al. 2021).

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian mahasiswa universitas paramadina. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Observasi partisipatif yaitu peneliti mencermati objek penelitian. Observasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai upaya penguatan moderasi beragama pada mahasiswa universitas paramadina. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model (Miles and Huberman 2010). Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi.

Pembahasan

Pembentukan Karakter

Dalam perspektif etika Ibn Miskawayh, karakter (*al-khuluq*; akhlak) merupakan kualitas keadaan jiwa (*ḥāl al-nafs*) yang melahirkan keutamaan-keutamaan moral (*fadhilah, virtues*) berupa sikap dan perilaku yang terpuji secara spontan tanpa pertimbangan (perhitungan untung rugi) (Nizar 2016). Karakter yang berkaitan dengan moralitas manusia merupakan hasil pendidikan dan pelatihan; sesuatu yang dapat diubah oleh bimbingan dan pembinaan moral. Adapun karakter yang berkaitan dengan sifat alamiah (fisik-biologis) manusia disebutnya dengan *tabi'at (al-thabi'i)* (Mulia 2019).

Menurut Miskawayh, terdapat empat keutamaan dan karakter dasar yang menjadi fundasi bagi nilai-nilai, sikap dan tindakan moral, yaitu kebijaksanaan (*ḥikmah, wisdom*), keberanian (*syajā'ah; courage*), penguasaan diri (*'iffah; temperance, prudence*), dan keadilan (*al-'adl; justice*). Tiga keutamaan karakter awal itu terbentuk dari pelatihan dan penggemblengan fakultas jiwa rasional (*al-nafs al-nāthiqah; 'aql; intellect; akal*), fakultas/daya pamarah (*al-nafs al-sab'iyyah*), fakultas hewani (*al-nafs bahāmiyyah*). Sementara keutamaan karakter yang keempat yaitu keadilan merupakan hasil kemampuan jiwa untuk menempatkan ketiga keutamaan di muka pada tempatnya

secara seimbang dan harmonis; ata disebut juga sebagai prinsip jalan tengah (*al-wasath*) (Salim, Siregar, and Mulyo 2022).

Karakter merupakan suatu kemampuan (tidak terlihat) namun kemampuan tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek dari seorang individu, diantaranya adalah kesejahteraan (*wellbeing*), pendapatan, kerja, kesehatan dan kehidupan sosial (Musfah 2017). Terdapat enam keutamaan (*virtue*) dalam kekuatan karakter: 1) *Wisdom and knowledge*, sebagai kemampuan kognitif untuk sebuah keahlian dan ilmu pengetahuan yang menjadi landasan dalam proses mencapai kehidupan yang baik (Gunawan 2017). Untuk dapat mencapai kemampuan tersebut terdapat 5 hal penting yaitu *creativity, curiosity, open-mindedness, love of learning dan perspective*; 2) *Courage*, kemampuan emosi untuk mencapai suatu tujuan meskipun dihadapkan pada pertentangan baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri (Riyanti and Pontianak 2022). Untuk mencapai kemampuan ini terdapat 4 hal yaitu *bravery, persistence, integrity dan vitality*; 3) *Humanity*, sebagai kemampuan menjaga hubungan interpersonal yang melibatkan hubungan dengan orang lain dan menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada orang lain. Terdapat 3 hal penting dalam kemampuan ini yaitu *love, kindness dan social Intelligence*; 4) *Justice*, sebagai kemampuan memperhatikan hak dan kewajiban setiap orang agar tercipta keadilan dalam hidup bermasyarakat (Wening 2012).

Terdapat 2 hal penting dalam kemampuan ini yaitu *citizenship dan leadership*; 5) *Temperance*, sebagai kemampuan menahan diri dan tidak melakukan hal yang berlebihan. Terdapat 4 hal penting untuk mencapai kemampuan ini yaitu *forgiveness & mercy, humility & modesty, prudence dan self regulation*; dan 6) *Transcendence*, sebagai kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan alam semesta yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya. Terdapat 5 hal penting untuk mencapai kemampuan ini yaitu: *appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, dan spirituality* (Park, Peterson, and Seligman 2004).

Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*" atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Harun and Torik 2016). Dalam ilmu sosiologi, nilai secara umum dikonsepsikan

sebagai “*group conceptions of relative desirability things*” atau berarti konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap sesuatu (Stoley 2005). Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia (Departemen Pendidikan Nasional, n.d.). Oleh karena itu, nilai merupakan suatu kualitas yang menjadikan disukai, diharapkan, diidamkan, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna atau suatu hal yang terpenting atau berharga bagi manusia, sekaligus merupakan suatu inti dari kehidupan.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia (Ilham 2019). Mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Ida Rochmawati 2019). Tapi nilai itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Wahyudin, Taufiq, and Islamy 2021). Sementara menurut (Hidayatulloh 2018), nilai adalah keindahan dan kasih karunia kehidupan yang mewakili aspirasi agama dan filosofi yang bertujuan membimbing seseorang untuk kehidupan yang lebih baik dalam aktivitas keseharian. Oleh itu teori tentang nilai disebut etika yang bersumber pada akal pikiran manusia. Karena itu secara kultural nilai diartikan sebagai ide tentang sesuatu yang dianggap penting.

Nilai dapat dibedakan menjadi nilai ideal (*ideal value*) yang diklaim oleh suatu masyarakat dan ada nilai sesungguhnya (*real value*), yaitu nilai yang dipraktikkan dalam masyarakat (Stoley 2005). Namun menurut pendapat Raths and Kelven, “*values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live*” (Adisusilo 2012). Artinya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas pada mahasiswa di universitas paramadina

Penelitian ini didasarkan atas teori dan dua asumsi dasar, yakni: (1) pemahaman dan sikap dapat dipengaruhi dan dibentuk pengaruh oleh proses pembelajaran, dan (2)

nilai, karakter dan perilaku dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai. Atas dasar itu, ringkas kerangka teori yang digunakan dalam workshop untuk penelitian ini sebagai berikut:

Materi “Nilai, Keutamaan dan Karakter” ini berfungsi memperkenalkan tiga konsep kunci, yaitu: 1) nilai sebagai sesuatu yang dipandang berharga yang menjadi dasar dari sesuatu. Nilai mendasari keutamaan; 2) Keutamaan dipahami sebagai keunggulan, keistimewaan yang berkaitan dengan budi pekerti. Keutamaan tercermin dalam tindakan yang melahirkan karakter; dan 3) Karakter merupakan watak atau sifat batin yang memengaruhi pikiran, perilaku manusia. Tujuan pokok penyampaian materi ini adalah; 1) mahasiswa mampu memahami secara mendalam apa yang dipandang berharga sebagai dasar orientasi dalam kehidupan individual maupun sosial dan keutamaan-keutamaan yang dibutuhkan sebagai panduan tindakan serta karakter yang kompatibel dengan situasi dan kondisi yang dihadapi; dan 2) Mahasiswa mengerti tentang nilai, keutamaan dan karakter itu berguna dalam mengerti bagaimana memberi dasar dan orientasi dalam pembentukan karakter yang bermanfaat di dunia pendidikan.

Materi “Dialog Santai tentang Islam dan Keindonesiaan” merupakan aktivitas interaktif narasumber dengan peserta yang berisi curah pandangan tentang Islam sebagai agama terbesar, paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Islam di sini dipahami bukan hanya sebagai identitas sosial namun lebih sebagai nilai dan etos yang bila dikembangkan secara baik akan memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia yang terbukti sepanjang sejarah sejak masa perjuangan kemerdekaan sampai kini. Penyampaian materi ini bertujuan: 1) Mahasiswa memahami bahwa bahwa (umat) Islam banyak memberi saham bagi terbentuknya NKRI dan keindonesiaan; serta 2) mahasiswa menyadari pentingnya memelihara harmoni Islam dalam konteks keindonesiaan serta tidak mempertentangkan keduanya.

Materi “Islam Moderat, Islam *Wasatiyah*” berisi tentang keragaman pandangan tafsir atas Islam. Islam yang kompatibel dengan keindonesiaan adalah Islam moderat (Saumantri 2022). Islam moderat adalah tafsir atas Islam yang mengedepankan sikap terbuka, inklusif, toleran dan kontekstual; tidak kaku dan ekstrem. Penyampaian materi ini bertujuan agar: 1) Mahasiswa mendapatkan wawasan tentang spektrum tafsir atas Islam yang luas sehingga mampu melihat perbedaan tafsir keagamaan sebagai

kekayaan, bukan alam pertentangan; dan 2) Mahasiswa memiliki bekal untuk mengembangkan paham keislaman (Islam moderat) yang cocok dengan keindonesiaan.

Materi “Islam dan Budaya-Budaya” berisi tentang ekspresi Islam dalam sejarah. Islam diterjemahkan secara kreatif-adaptif di berbagai penjuru dunia. Islam beradaptasi dengan budaya. Akulturasi Islam di Indonesia melahirkan Islam yang khas, berciri Indonesia, mulai dari gaya hidup, tradisi, arsitektur, maupun seni (Umar 2021). Tujuan penyampaian materi ini antara lain adalah: 1) Mahasiswa menyadari bahwa agama membutuhkan budaya untuk dipahami, dijalankan dan disosialisasikan; 2) Mahasiswa mengerti bagaimana proses akulturasi Islam di Indonesia; 3) Mahasiswa menyadari bahwa Islam yang diterjemahkan dan diterapkan secara kreatif-adaptif akan memperkaya keindonesiaan dan keislaman itu sendiri; dan 4) Mahasiswa menyadari pula pentingnya Islam dalam proses pembentukan keindonesiaan melalui proses akulturasi.

Materi “Nilai-Nilai Islam dan Pancasila” berisi ulasan tentang Indonesia yang dicirikan oleh kemajemukan. Kemajemukan Indonesia dipertemukan dalam Pancasila. Pancasila menjadi titik temu kebangsaan. Semua sila dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, Pancasila tidak boleh dibentur-benturkan dengan Islam. Tujuan penyampaian materi ini adalah: 1) Mahasiswa memahami keterkaitan Pancasila dengan nilai-nilai Islam; 2) Mahasiswa menyadari bahwa pandangan yang membenturkan Pancasila dan Islam adalah pandangan yang salah; dan 3) Mahasiswa mendapatkan motivasi untuk menyebarkan kesadaran bahwa Pancasila dan Islam merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam konteks keindonesiaan.

Materi “Penerapan Nilai Keislaman dan Keindonesiaan di Dunia Pendidikan” berisi penjelasan tentang keislaman dan keindonesiaan yang harus dihayati dalam satu tarikan nafas. Islam tidak bisa bertumbuh kembang tanpa beradaptasi dengan fakta keindonesiaan yang majemuk. Demikian pula, keindonesiaan tidak akan tampil dengan wajah saat ini bila tidak ada kontribusi Islam. Persenyawaan Keislaman dan Keindonesiaan ini harus diperkenalkan bahkan diterapkan di dunia pendidikan. Ditilik dari sejarah, seorang sarjana asal Amerika Serikat, Marshall Hodgson, mengakui apa yang disadarinya tentang kemenangan Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara umumnya, begitu sempurna. Dia menyatakan bahwa Islam telah mempengaruhi budaya

Indonesia di segala bidang secara menyeluruh dan mengesankan (Majid 2008). Selain di bidang spiritualisme dan kesufian serta berbagai bidang yang lain, Islam terutama amat kuat mempengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Dalam perumusan nilai-nilai Pancasila misalnya, unsur-unsur Islam tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah dan wakil (Saumantri 2022).

Tujuan penyampaian materi ini antara lain: 1) mahasiswa mendapatkan bekal pengetahuan tentang kompatibilitas Keislaman dan Keindonesiaan; 2) mahasiswa menyadari pentingnya Keislaman dan Keindonesiaan yang dihayati dalam satu tarikan nafas; dan 3) Mahasiswa termotivasi untuk menerapkan secara praktis nilai keislaman dan keindonesiaan di lingkungan pendidikan masing-masing.

Secara umum para peserta menunjukkan bahwa mereka dapat memahami gagasan keharmonisan nilai-nilai keislaman dengan keindonesiaan. Hal ini dapat dengan mudah terlihat dari antusiasme mereka menyimak penyampaian materi dan aktif mengikuti diskusi sejak pembahasan materi pertama hingga pembahasan terakhir. Indikasi lain adalah respons mereka yang sangat konstruktif dan apresiatif terhadap tema kegiatan ini.

Hampir seluruh peserta berharap mereka dapat mengikuti kembali pelatihan seperti ini. Mereka juga menyarankan agar pelatihan bertemakan keislaman-keindonesiaan ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta mulai dari pelajar, mahasiswa, guru sekolah dasar dan menengah, hingga pengajar di perguruan tinggi. Ketika diminta mengisi nilai atau karakteristik Islam Indonesia yang paling mereka banggakan, sebagian besar menjawabnya dengan memilih “moderasi agama dan kerukunan umat beragama”.

Kesadaran akan terintegrasinya keislaman dan keindonesiaan ini adalah sesuatu yang berakar pada pemahaman Islam dan sejarah kelahiran paham kebangsaan Indonesia itu sendiri. Menjadi Muslim dan menjadi Indonesia adalah dua hal yang sejalan. Ide mengenai Indonesia yang sudah dirumuskan oleh para pendiri bangsa adalah ide yang sejalan dengan nilai-nilai Islam meski mereka tidak menyebut negara ini sebagai negara Islam. Dalam pemahaman ini, para peserta juga telah diajak untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan masa kini dan masa depan yang harus dijawab.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sendiri seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan (kebangsaan), musyawarah dan keadilan sosial adalah nilai-nilai yang diajarkan dan dijunjung tinggi oleh Islam. Di antara nilai-nilai penting etika sosial Islam yang mempengaruhi kehidupan sosialpolitik Indonesia ialah egalitarianisme. Egalitarianisme adalah aspek yang paling dinamis dari ajaran sosialpolitik Islam. Nilai egalitarianisme, menurut Bill Dalton, seperti dikutip Nurcholish Madjid, adalah salah satu daya tarik Islam sehingga menjadi agama utama di kawasan Nusantara (Hajam and Saumantri 2022).

Dengan latar sebagai mahasiswa diharapkan dapat menerapkan dan menerjemahkan kajian dan pembahasan dalam pelatihan ini dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Penerapan keharmonisan nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam pendidikan di sekolah tentu saja merupakan sebuah terobosan amat penting mengingat menjamurnya pemahaman dan sikap intoleransi dan radikalisme di kalangan sementara umat beragama (Islam).

Selain manfaat memperoleh pemahaman mengenai kompatibilitas Islam dan Keindonesiaan, pelatihan ini juga mengeksplorasi penerapan nilai keislaman dan keindonesiaan di sekolah. Hal ini menjadi salah satu tujuan utama pelatihan ini, yakni agar mahasiswa bisa menerapkan pengembangan nilai keislaman yang sejalan dengan nilai keindonesiaan.

Peelitian ini banyak mengeksplorasi mengenai pengembangan nilai keislaman yang sejalan dengan keindonesiaan yang berbasis pada nilai inklusif. Dampak yang sangat ditekankan dalam pelatihan ini adalah pengembangan kehidupan sosial yang toleran, anti diskriminasi, demokratis dan adil. Dengan penekanan pada hal ini, kita ingin membangun masyarakat yang adil dan demokratis sejalan dengan cita-cita yang ada dalam Pancasila.

Nilai inklusivitas mengacu pada pandangan dan praktik yang mendorong pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, setara, dan menghargai hak asasi manusia yang universal. Inklusivitas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan agama, etnisitas, gender, orientasi seksual, atau latar belakang sosial-ekonomi.

Pada tingkat individual, nilai inklusivitas mendorong sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat dan menghargai keberagaman sebagai sumber kekayaan dan keunikan, serta mempromosikan pengertian, kesetaraan, dan keadilan bagi semua individu. Dalam konteks agama, nilai inklusivitas berarti menghormati kepercayaan dan praktik beragama orang lain tanpa mengurangi nilai-nilai atau keyakinan pribadi. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama dan hak untuk mempraktikkan keyakinannya tanpa diskriminasi atau represi (Hajam 2018).

Dalam konteks sosial dan masyarakat, nilai inklusivitas mencakup pembangunan lingkungan yang menyediakan akses dan kesempatan yang sama bagi semua orang. Ini berarti menghilangkan hambatan dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh kelompok marginal atau minoritas, dan menciptakan kerangka kerja yang memperkuat partisipasi, kesetaraan, dan keadilan. Inklusivitas mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam hal identitas, budaya, bahasa, dan kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa semua orang merasa diterima dan dihormati dalam masyarakat (Abidin 2014).

Secara sosial kemasyarakatan, pengembangan komparabilitas nilai keislaman dan keindonesiaan akan sangat memberikan manfaat bagi kohesi dan soliditas masyarakat muslim Indonesia. Potensi-potensi konflik sosial yang berbasiskan pada pandangan keagamaan bisa diminimalisasi. Tentu saja jika hal ini bisa dicapai akan juga berdampak pada kehidupan ekonomi. Sebagaimana diketahui, dampak positif kehidupan ekonomi hanya bisa diraih jika kehidupan sosial masyarakat cukup stabil dan kohesif.

Dalam konteks pendidikan, nilai inklusivitas berarti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa diterima dengan baik dan dihargai. Ini melibatkan pengembangan pendekatan pembelajaran yang responsif dan beragam, memperhitungkan gaya belajar dan kebutuhan individu, serta menghormati latar belakang budaya dan kepercayaan siswa (Saihu 2021). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa adanya diskriminasi atau pemisahan berdasarkan karakteristik individu atau kelompok. Nilai inklusivitas bagi mahasiswa melibatkan sikap dan perilaku yang mempromosikan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap

perbedaan dalam lingkungan akademik. Nilai ini sangat relevan dalam konteks universitas, di mana mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, dan kepercayaan (Arif 2011).

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, nilai inklusivitas merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadilan. Melalui pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta dialog dan kerjasama antarumat beragama, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang inklusif dan saling menghormati (Abidin 2014).

Kontribusi lain dari pelatihan ini adalah penegasan model Islam yang moderat di Indonesia. Gagasan mengenai Islam moderat atau wasathiyah telah menjadi agenda penting dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia menampilkan diri menjadi negara muslim yang berpandangan moderat (Saumantri, 2022). Pelatihan ini memberikan dasar yang cukup kuat untuk membangun model Islam wasathiyah atau moderat di Indonesia. Islam Indonesia bukanlah Islam ekstrem yang mengajarkan radikalisme dan kekerasan. Islam Indonesia adalah Islam yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, hak azasi manusia dan juga mampu hidup dalam masyarakat yang sangat majemuk. Karenanya gagasan Islam yang menolak demokrasi atau anti terhadap perbedaan tidaklah cocok dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di Indonesia (Nurcholish Madjid 1970).

Citra Indonesia sebagai negara muslim yang moderat akan memberikan dampak global pada citra Islam yang seringkali disalahpahami sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan ini memberikan pemahaman dan pendidikan terapan untuk menampilkan Islam yang moderat dan toleran terhadap perbedaan (Majid 2019). Pembentukan citra ini merupakan kontribusi penting yang juga bisa dikembangkan dari penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini hendak mengetahui dua variable utama, yaitu persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah NHP dan sikap mental dan perilaku mahasiswa terhadap mata kuliah NHP. Mata kuliah ini sendiri (Nilai Hidup Paramadina) merupakan sebuah mata kuliah yang terinspirasi oleh pemikiran Prof. Nurcholish Madjid yang mengajarkan dan

menanamkan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, keindonesiaan dan kemodernan.

Manfaat dari pengembangan sikap moderasi beragama yang inklusif pada mahasiswa sangatlah signifikan. Pertama, hal ini membantu membangun rasa saling pengertian dan toleransi antarumat beragama, mengurangi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Kedua, pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam berdialog dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan sikap moderasi beragama yang inklusif, mahasiswa menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun harmoni dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang semakin plural. Mereka dapat mengatasi perbedaan agama dengan pemahaman yang lebih mendalam, menghargai perbedaan, dan membangun dialog yang konstruktif. Dalam lingkungan kampus yang mewadahi pemahaman dan praktik moderasi beragama, mahasiswa dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam membangun kerukunan beragama.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2014. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan." *Humaniora* 5 (2): 665. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>.
- Arif, Mahmud. 2011. "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Departemen Pendidikan Nasional. n.d. "Undang-Undang No.20 Tahun 2003 , Sistem Pendidikan Nasional,." In .
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hajam. 2018. "Reformulasi Teologi Dari Eksklusif Ke Inklusif." *ALQALAM* 35 (1): 19.

- <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i3.858>.
- Hajam, and Theguh Saumantri. 2022. "Meretas Ketegangan Relasi Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam* 3 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.534>.
- Harun, Muhamad, and Muhammad Torik. 2016. "Korelasi Filsafat Nilai Tentang Kebaikan Dengan Al-Maslahah." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 16 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v16i2.935>.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13 (1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayatulloh, Taufik. 2018. *Islam Dan Pendidikan Karakter Implementasi Pendekatan Living Values Education*. Jakarta: INSEP.
- Ida Rochmawati. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1–12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i1.40>.
- Ilham, Dodi. 2019. "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.73>.
- Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin. 2022. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12 (1): 107–18. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.
- Majid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Cet. 1. Ujungberung, Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.
- . 2019. *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Mulia, Harpan Reski. 2019. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Musfah, Jejen. 2017. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan*

Holistik Integralistik. Jakarta: Prenada Media Group.

- Nizar, Nizar. 2016. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 1 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>.
- Nurcholish Madjid. 1970. *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam Dan Masalah Integritas Umat*. Jakarta: Islamic Research Center.
- Park, Nansook, Christopher Peterson, and Martin E.P. Seligman. 2004. "Strengths of Character and Well-Being." *Journal of Social and Clinical Psychology* 23 (5): 603–19. <https://doi.org/10.1521/jscp.23.5.603.50748>.
- Penyusun, Tim. 2021. "Tentang Nilai-Nilai Keparamadinaan Sebagai Dasar Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi Universitas Paramadina." Jakarta.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. 2021. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1 (3): 212–22. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Riyanti, Rika, and Politeknik Negeri Pontianak. 2022. "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter." *Adiba: Journal of Education* 2 (1): 109–21.
- Sabri, Muhammad, Muh Ikhsan, and Ismail Suardi Wekke. 2018. "Pengalaman Paramadina Sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-Nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah, Dan Ilmu Pengetahuan." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8 (2): 373–405. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.260-292>.
- Saihu, Made. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3 (1): 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.
- Salim, Nur Zaid, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo. 2022. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (1): 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468).
- Saumantri, Theguh. 2022a. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- . 2022b. "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia." *Fokus: Jurnal Kajian*

- Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (1): 57–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- Siradj, Fuad Mahbub. 2020. *Nilai Hidup Paramadina*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stoley, Kathy. S. 2005. *The Basic of Sociology*. Westport: Greenwood Press.
- Sutarto, Sutarto. 2021. “Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.
- Syamsuddin, Akbar. 2020. “Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6 (1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.
- Umar, Nasaruddin. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wahyudin, W, A Taufiq, and A Islamy. 2021. “Nilai Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3 (2): 274–90. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/4467>.
- Wening, Sri. 2012. “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>.